BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Pendidikan

1. Konsep Dasar Manajemen

Pengertian Manajemen Menurut Malayu S.P Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber - sumber lainya secara efektif dan efisisen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk menjadi khalifah di muka bumi, sehingga manusia harus mampu mengelola amanat tersebut sebaik-baiknya. Manusia diciptakan oleh Allah Ta'ala untuk menjadi khalifah di muka bumi, sehingga manusia harus mampu mengelola amanat tersebut dengan sebaik baiknya (Hutasuhut et al., 2022).

Dengan perkembangan kebutuhan manusia, pemahaman manajemen juga mengalami perkembangan secara luas. Manajemen diartikan sebagai mengelola orang-orang, mengambil keputusan, dan mengorganisasi sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang telah ditentukan. Secara umum manajemen diartikan sebagai proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan (Ansory & Indrasari, 2018).

Menurut Toni Bush dalam Makbuloh, "manajemen adalah proses koordinasi yang terus menerus dilakukan oleh suatu anggota organisasi untuk menggunakan seluruh sumber daya dalam upaya berbagai tugas organisasi yang dilakukan dengan efisien. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, inti manajemen adalah koordinasi sumber daya, baik sumber daya manusia, alam, maupun sosial. Dalam pendidikan, semua sumber daya diorganisasi untuk meningkatkan performa lembaga pendidikan, sehingga mampu bersaing dan di percaya terus menerus. (Sibarani et al., 2023).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang memiliki target dan tujuan dengan menggunakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

2. Fungsi- fungsi Manajemen

Menurut G.R Terry Fungsi Manajemen adalah proses atau pendekatan oprasional mempersamakan manajemen dengan apa yangdibuat seseorang manajer untuk memenuhi persyratan sebagai seorang manajer. Sebaliknya, apa yang di buat oleh sang manajer adalah berbeda;adalah suatu aktivitas yang dibentuk oleh beberapa fungsi pokok, yang lantas membentuk suatu proses yang unik proses manajemen.Manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan organisasi serta menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan. Dengan proses atau pendekatan oprasional mempersamakan manajemen dengan apa yang dilakukan seorang manajer untuk memenuhi persyaratan (Terry George & Rue, 2005).

Fungsi manajemen banyak sekali para ahli mendefinisikan fungsi manajemen yang berbeda warnanya sampai detik ini, namun penulis mengacu pada G.R Terry saja bukan berarti penulis menafikan pendapat tokoh yang lain, Adapun proses manajemen merupakan aktivitas yang dibentuk oleh beberapa fungsi pokok. Menurut GR Terry ada empat fungsi manajemen yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, dan fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan. Harrold Koontz dan O'Donnel (dikutip Sukarna) dalam bukunya "*Principle of Management*" mengemukakan "Perencanaan adalah fungsi dari pada manajer dalam pemilihan-pemilihan alternatif, tujuan-tujuan, kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program- program"(Nasrudin, 2010).

Menurut Malayu S.P Hasibuan "Perencanaan adalah pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang". Menurut T. Hani Handoko "Perencanaan adalah pemilihanatau penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur,

metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Budio, 2019).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa fungsi-fungsi manajemen lainnya sangat tergantung pada fungsi ini, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinyu.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Organizing adalah pengorganisasian sumber daya dan tugas agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Ini berarti pengaturan dan penyusunan struktur pendidikan, pembagian tugas, pelimpahan wewenang, serta pembentukan tim sesuai kompetensi anggotanya untuk mendukung pencapaian visi dan misi pendidikan secara efektif. Pengorganisasian ini mencakup pembagian kerja, pengelompokan pekerjaan, penentuan hierarki, dan koordinasi antardepartemen seperti administrasi, pengajaran, dan pengembangan siswa. Tujuannya agar sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan dapat berfungsi secara optimal, sehingga hasil pembelajaran meningkat dan tujuan pendidikan tercapai dengan efisien. Selain itu, pengorganisasian di pendidikan juga mengintegrasikan aktivitas dari berbagai bagian agar berjalan harmonis dan produktif dalam satu sistem yang terpadu dan bertanggung jawab (Jasmin & Sudirman, 2025).

Menurut G.R. Terry, organizing atau pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Organizing juga meliputi penempatan orang-orang (pegawai) pada kegiatan-kegiatan tersebut, penyediaan faktor-faktor fisik yang sesuai untuk keperluan kerja, serta penunjukkan hubungan wewenang yang dilimpahkan kepada setiap individu dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas yang diharapkan. Dengan kata lain, organizing adalah pengelolaan sumber daya manusia dan faktor fisik dalam organisasi dengan menetapkan tugas, mengelompokkan tugas ke dalam departemen, mendelegasikan wewenang, dan mengalokasikan sumber daya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Proses ini juga

mencakup koordinasi karyawan, sumber daya, kebijakan, dan prosedur untuk memfasilitasi tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan (Nainggolan & Damayanti, 2024).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi manajemen tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya unsur penggerakan atau pengarahan, sebagai tindak lanjut dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan sampai ke proses penggerakan G.R Terry (dikutip Malayu S.P. Hasibuan) dalam bukunya "*Principle of Management" mengatakan "Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*." Artinya penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Talibo, 2018).

d. Pengendalian (*controlling*)

controlling atau pengendalian adalah proses penentuan apa yang harus dicapai (standar), mengukur apa yang sedang dilakukan (pelaksanaan), menilai pelaksanaan tersebut, serta melakukan perbaikan jika diperlukan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. *Controlling* berfungsi untuk memastikan agar semua kegiatan dalam organisasi berjalan tertib, teratur, dan terarah sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Proses ini melibatkan pengawasan, evaluasi, dan koreksi terhadap kinerja organisasi untuk meminimalkan penyimpangan dari standar dan menjaga keselarasan antara hasil dengan tujuan organisasi (Hasibuan, 2007).

Menurut T. Hani Handoko Pengawasan (*Controlling)* adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan Pengawasan atau controlling bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tugas/pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan menyangkut kegiatan membandingkan antara hasil nyata yang dicapai dengan standar yang telah

ditetapkan, dan apabila pelaksanaannya menyimpang dari rencana, maka perlu diadakan koreksi seperlunya (Rahmawati, 2007).

B. Kedisiplinan Guru

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Secara etimologis, disiplin berasal dari kata disciplina yang berarti latihan atau pendidikan yang menekankan pada kepatuhan terhadap aturan. Dalam konteks pendidikan, disiplin diartikan sebagai sikap taat dan patuh terhadap peraturan serta norma yang berlaku, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis.

Menurut Hasibuan, disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan organisasi dan norma sosial yang berlaku. Sementara itu, Sutrisno menyatakan bahwa disiplin merupakan sikap hormat terhadap peraturan yang tercermin dalam perilaku dan tindakan yang konsisten. Dengan demikian, kedisiplinan guru dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku guru yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan serta tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Davidi et al (2021), disiplin juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Kemampuankemampuan ini sangat penting untukmeningkatkan prestasi belajar siswa,karena dengan berpikir kritis dananalisis yang baik, siswa dapat mengevaluasi informasi secara mendalam dan objektif. Selain itu, keterampilan dalam menyelesaikan masalah memungkinkan siswa untuk menemukan solusi yang efektif dan inovatif terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, disiplin tidak hanya mendorong siswa untuk tetap konsisten dan fokus pada tugas-tugas akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan intelektual mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, kedisiplinan merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh para siswa karena hal itulah yang dapat membentuk kemampuan intelektual dan karakter orang muda (Nasution et al., 2025).

Adapun pengertian guru menurut Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih terdapat dilakukan oleh orang di luar pendidikan. Oleh karena itu, jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Dengan demikian jelaslah guru merupakan suatu profesi yang tugasnya adalah mengajar, membimbing dan mengarahkan siswanya agar dapat belajar dengan baik dan kreatif, dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar. Profesi ini dijelaskan oleh orang yang telah memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan (Abdul Hamid 2017).

Dari pemaparan diatas, disiplin memainkan peran penting dalam keberlangsungan kehidupan, karena melibatkan pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, disiplin membantu siswa untuk fokus dalam belajar, menghargai waktu, dan mengikuti aturan sekolah, serta meningkatkan kemampuan selfregulation dan kemampuan berpikir kritis. Dengan disiplin, siswa dapat mengembangkan kebiasaan baik, meningkatkan produktivitas, dan menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan akademik mereka.

2. Fungsi kedisiplinan

Menurut Hurlock disiplin memiliki tujuan untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasikan (W. A. Kurniawan, 2018). Menurut Tu'u fungsi disiplin sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama.
b. Sebagai makhluk yang kompleks dan unik, setiap manusia memiliki perbedaan, namun manusia juga hidup dengan bersosial. Oleh sebab itu perlu adanya norma, nilai, peraturan yang menata dan mengatur lika-liku kehidupan manusia agar berjalan lancar yang penuh dengan keamanan, ketertiban dan kedisiplinan.
c. Membangun kepribadian.

d. Sebagai makhluk hidup, manusia pasti mengalami tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan. Dalam tumbuh kembangnya manusia akan melalui aspek- aspek baik aspek fisik maupun aspek psikis dan akan dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Jadi, perlu adanya lingkungan yang baik dan berdisiplin agar perkembangan dan pertumbuhan manusiapun menjadi baik.
e. Melatih kepribadian
f. Sikap dan perilaku yang baik maupun yang buruk tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, oleh sebab itu perlu adanya peraturan, norma, dan nilai agar dapat melatih dan mengarahkan kepribadian manusia kearah yang baik.
g. Pemaksaan.
h. Dengan adanya pemaksaan, pembiasaan dan latihan, maka dapat menyadarkan seseorang terutama siswa bahwa disiplin itu penting baginya.
i. Hukuman
j. Agar norma, nilai, tata tertib, dan peraturan yang sudah terbentuk tetap dijalankan dengan konsisten, maka dibutuhkan pemberlakuan hukuman.
k. Menciptakan lingkungan kondusif.
l. Lingkungan yang kondusif akan membantu kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar, oleh sebab itu perlu adanya disiplin agar lingkungan dapat dikondisikan menjadi lingkungan yang nyaman untuk belajar (Rohman, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas maka fungsi disiplin adalah menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian,pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

3. Aspek Aspek kedisiplinan guru

a. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu adalah salah satu aspek disiplin yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kesuksesan belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, ketepatan waktu tidak hanya berarti datang ke sekolah tepat waktu, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dan mengikuti jadwal dengan konsisten.

b. Kepatuhan terhadap peraturan

Kepatuhan terhadap peraturan merupakan aspek disiplin yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan teratur. Menurut Putri & Mahatmaharti (2022) menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam menunjukan dan mengajarkan kepatuhan kepada anak-anak. Orang tua para siswa di sekolah ialah para guru mereka. Itulah sebabnya, para guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepatuhan terhadap aturan di sekolah (Kasingku & Lotulung, 2024).

Demikian pula, menurut Siahaan & Tantu (2022) menyatakan bahwa guru memiliki peran dalam mengarahkan dan membimbing siswa dengan penuh kasih sayang untuk dapat membantu perkembangan moral mereka, sehingga siswa dapat memahami dan mematuhi aturan yang ditetapkan. Kepatuhan yang diajarkan sangatlah penting, karena dapat membentuk perilaku taat dari siswa pada peraturan yang berlaku. Kepatuhan terhadap peraturan berarti siswa mengikuti aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah, seperti hadir tepat waktu, mengerjakan tugas, dan berperilaku sopan di dalam kelas. Peraturan yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terstruktur, di mana setiap siswa dapat fokus pada belajar tanpa gangguan (Ningsih, 2025).

Menurut Kasingku & Warouw (2023), kepatuhan terhadap aturan merupakan refleksi dari tanggung jawab sebagai siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap peraturan adalah dasar yang penting dalam membentuk sikap disiplin yang akan membantu siswa mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota

masyarakat yang taat aturan dan bertanggung jawab (Kasingku & Lotulung, 2024).

c. Kehadiran

Kehadiran merupakan aspek disiplin yang krusial dalam proses pendidikan, berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar siswa. Hal ini haruslah dimulai oleh guru di sekolah. Guru harus memberikan keteladanan dalam hal kehadiran di kelas. Menurut Devi et al. (2023), kehadiran guru yang produktif adalah faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Ketika guru hadir secara konsisten, maka siswa akan melihat keteladanan ini. Menurut Ramadhan (2024), kehadiran tepat waktu merupakan bagian dari disiplin diri. Kehadiran yang konsisten di sekolah memungkinkan siswa untuk mengikuti pelajaran secara terusmenerus, menerima instruksi langsung dari guru, dan terlibat dalam diskusi serta kegiatan kelas yang mendukung pemahaman materi (Devi et al., 2023).

Sama seperti yang disampaikan oleh Murni & Sabaruddin (2018), kehadiran siswa di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademis mereka, karena kehadiran memungkinkan siswa untuk mengikuti pelajaran secara konsisten dan menerima bimbingan langsung dari guru. Sebaliknya, ketidakhadiran siswa sering kali mengakibatkan ketertinggalan dalam materi pelajaran, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan prestasi akademis mereka secara keseluruhan. Dengan menjadikan kehadiran sebagai prioritas, siswa membangun kebiasaan yang baik yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Oleh karena itu, kehadiran bukan hanya tentang memenuhi kewajiban, tetapi juga tentang membangun dasar yang kuat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal dan mengembangkan karakter yang disiplin serta bertanggung jawab (Ningsih, 2025).

Menurut Mulyasa, guru yang profesional dituntut untuk memiliki kedisiplinan tinggi sebagai bagian dari kompetensi kepribadian dan sosial yang harus dimiliki. Oleh karena itu, indikator kedisiplinan guru tidak hanya bersifat

administratif, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika dalam menjalankan profesinya (Ali, 2022).

4. Bentuk bentuk kedisiplinan guru

Adapun bentuk-bentuk kedisiplinan guru dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek, yaitu disiplin waktu, disiplin kerja, dan disiplin sikap. Disiplin waktu berkaitan dengan ketepatan guru dalam hadir di sekolah, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal. Disiplin kerja mencakup kesungguhan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis. Sedangkan disiplin sikap berkaitan dengan perilaku guru dalam menjaga etika, tanggung jawab, serta keteladanan bagi siswa. Menurut Veithzal Rivai, bentuk disiplin dapat dilihat dari kepatuhan individu terhadap waktu, aturan, serta standar kerja yang telah ditetapkan organisasi. Dalam konteks pendidikan, ketiga bentuk disiplin tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam mencerminkan profesionalisme guru (Solihin, 2024).

Dengan demikian, kedisiplinan guru merupakan elemen penting yang tidak hanya berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga terhadap pembentukan karakter siswa. Guru yang disiplin akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam membentuk sikap tanggung jawab, keteraturan, dan kepatuhan terhadap norma. Oleh karena itu, peningkatan kedisiplinan guru perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

C. Konsep Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang serta dianut oleh seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Menurut Deal dan Peterson (2009), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai, kepercayaan, dan pola perilaku yang membentuk suasana serta identitas suatu sekolah. Sementara itu, Schein (2010) menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan hasil dari pembelajaran kolektif anggota organisasi yang mencerminkan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi antarwarga sekolah (Maryamah, 2016).

Dengan demikian, budaya sekolah dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem nilai dan norma yang menjadi pedoman perilaku warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Budaya sekolah yang kuat dan positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, disiplin, dan berkarakter.

2. Komponen Budaya Sekolah

Budaya sekolah terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk karakteristik khas sebuah sekolah, antara lain:

a. Nilai (*Values*) prinsip atau keyakinan dasar yang dianut bersama, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan religiusitas.
b. Norma (*Norms*) aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku warga sekolah agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.
c. Tradisi (*Traditions*) kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun, seperti upacara bendera, kegiatan doa bersama, atau peringatan hari besar.
d. Kebiasaan (*Habits*) perilaku yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari identitas sekolah, misalnya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).
e. Simbol (*Symbols*) representasi nilai atau identitas sekolah, seperti logo, seragam, motto, dan tata ruang sekolah.
f. Ritual (*Rituals***)** kegiatan yang memiliki makna simbolis bagi warga sekolah, seperti pembacaan doa bersama, apel pagi, atau kegiatan keagamaan rutin.Keseluruhan komponen ini membentuk suasana dan identitas unik yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya (Lestari, 2020).

3. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki beberapa fungsi penting dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain:

a. Sebagai pedoman perilaku, budaya sekolah memberikan arah bagi warga sekolah dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati.
b. Sebagai identitas sekolah , mencerminkan keunikan dan karakter khas yang membedakan sekolah satu dengan yang lain.

c. Sebagai alat kontrol sosial, menumbuhkan kesadaran dan disiplin melalui norma dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah.
d. Sebagai sumber motivasi, budaya positif mampu mendorong semangat belajar siswa dan meningkatkan etos kerja guru.
e. Sebagai sarana pembentukan karakter, budaya sekolah yang baik dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik.

Budaya sekolah yang kuat berfungsi tidak hanya sebagai pengatur perilaku, tetapi juga sebagai pendorong terciptanya suasana belajar yang produktif dan harmonis (Ilmiah & Pustaka, 2025).

4. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Budaya Sekolah

Beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya budaya sekolah antara lain:

a. Kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berperan penting sebagai teladan dan penggerak utama dalam membangun budaya sekolah.
b. Peran guru dan tenaga kependidikan. Guru menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa melalui sikap, tutur kata, dan kedisiplinan.
c. Siswa sebagai pelaku utama. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah menentukan keberlanjutan budaya yang dibangun.
d. Lingkungan masyarakat dan orang tua. Budaya keluarga dan lingkungan sekitar turut memperkuat atau melemahkan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
e. Kebijakan dan tata tertib sekolah. Aturan dan kebijakan yang diterapkan secara konsisten akan memperkuat penerapan budaya sekolah.
f. Tradisi dan sejarah sekolah. Pengalaman dan nilai-nilai yang telah lama dianut menjadi pondasi bagi pembentukan budaya yang berkelanjutan.

Dengan demikian, budaya sekolah terbentuk dari sinergi antara faktor internal (kepemimpinan, guru, siswa) dan eksternal (lingkungan, masyarakat) (Kwayuhan & Minggir, n.d.).

5. Ciri-Ciri Sekolah yang Memiliki Budaya Positif

Sekolah yang memiliki budaya positif umumnya menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

a. Adanya kesamaan visi dan misi antara seluruh warga sekolah.

b. Hubungan antarwarga sekolah yang harmonis dan saling menghargai.
c. Disiplin tinggi dalam menjalankan aturan dan kegiatan sekolah.
d. Lingkungan belajar yang bersih, aman, dan nyaman.
e. Terselenggaranya kegiatan pembiasaan positif secara rutin.
f. Adanya penghargaan terhadap prestasi dan perilaku baik.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya tampak pada perilaku individu, tetapi juga dalam sistem dan suasana kehidupan sekolah secara keseluruhan (Kudadiri et al., 2023).

6. Nilai Nilai Religius di Sekolah Dasar

Melihat perkembangan zaman masa kini yang sering kali memberikan dampak negatif bagi generasi muda, maka perlu adanya pondasi yang kokoh dan pendidikan yang bermutu supaya mampu menghasilkan generasi yang terbaik. Sehubungan dengan hal tersebut, SD NU Gurah Kediri berupaya dapat diamati untuk membangun budaya religius siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang mengandung nilai keislaman Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut menjadi sebuah budaya yang dilakukan setiap hari. Namun dalam pelaksanaannya tentu saja masih terdapat kendala, Proses evaluasi pun selalu dilakukan oleh sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dalam upaya membangun budaya religius sebagai konsep sekolah dalam rangka demi mewujudkan sekolah yang unggul sesuai dengan visi dan misi SD NU Gurah Kediri. Budaya religius juga mencakup pendidikan religi, Siswa tidak hanya mendapat pelajaran agama disekolah namun siswa juga diharapkan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk kegiatan religius yang dilakukan SD NU Gurah Kediri (Nengah & Armini, 2024).

Jadi upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun budaya religius sebagai berikut:

a. Sholat Dhuha berjamaah

Sholat dhuha berjamaah di Luar sekolah dilakukan setiap pagi setelah bel tanda masuk berbunyi. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah dan membekali siswa agar mampu menerapkan ajaran islam. Pada kegiatan sholat dhuha ini yang menjadi imam berasal dari siswa sendiri dan bergiliran sesuai jadwal. Jadi seluruh siswa terutama siswa laki-laki akan mendapat giliran

menjadi imam minimal satu kali dalam satu semester. Dengan menjadi imam sholat dhuha diharapkan agar siswa memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki rasa tanggungjawab, dan juga untuk mempersiapkan siswa mengimplementasikan ajaran agama di kehidupan sehari-hari.

b. Asmaul husna

Asmaul husna dilaksanakan setiap pagi setelah sholat dhuha dilaksanakan dan dilantunkan bersama-sama. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini siswa memahami bahwa Allah itu maha segalanya.

c. Peringatan hari besar islam

Setiap hari besar islam SD NU Gurah Kediri selalu mengadakan kegiatan-kegiatan islami. Yang biasanya diisi dengan kegiatan pengajian, khataman, dan juga perlombaan kaligrafi, khitobah, dan cerdas cermat tentang keagamaan.

d. Membaca surah-surah pendek

Membaca surat-surat pendek ini berupa, surat Al Mulk, surat Al Waqi'ah, surat Yasin dan Tahlil. Surat-surat ini dibaca setiap hari dan di bagi pada jam tertentu.

7. Indikator Budaya Religius di Sekolah

a. Bidang Peserta Didik (Karakter yang Terinternalisasi)

1) Peningkatan Ketaatan Beribadah

Terlihat dari tingginya tingkat partisipasi siswa dalam sholat berjamaah di sekolah (misalnya, Sholat Dhuha/Dzuhur) dan kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an secara rutin

2) Perilaku Jujur dan Amanah

Terwujud dalam rendahnya kasus mencontek, inisiatif melaporkan barang temuan, dan keterbukaan dalam menyampaikan masalah.

b. Disiplin dan Tanggung Jawab

Terlihat dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib (datang tepat waktu, mengenakan seragam lengkap) dan penyelesaian tugas sekolah tepat waktu.

c. Sopan Santun dan Etika Komunikasi

Terlihat dari penggunaan bahasa yang halus, pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) kepada guru dan staf, serta sikap menghormati orang yang lebih tua.

d. Terlihat inisiatif

   Untuk membantu teman yang kesulitan, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah, dan kemampuan berinteraksi damai dengan teman yang berbeda latar belakang

e. Konsistensi Program Pembiasaan

   Adanya program harian/mingguan yang dilakukan secara kontinu (misalnya, kultum pagi, infak rutin, doa bersama) yang melibatkan seluruh siswa.

f. Keteladanan Guru dan Staf

   Seluruh guru, kepala sekolah, dan staf non-pendidik menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai religius (misalnya, guru disiplin dalam waktu, menjaga lisan, dan konsisten dalam beribadah).

g. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran

   Nilai-nilai karakter religius diintegrasikan tidak hanya di mata pelajaran PAI, tetapi juga di mata pelajaran umum lainnya (misalnya, melalui narasi atau penugasan).

h. Ketersediaan Fasilitas Penunjang

   Fasilitas ibadah (mushola/masjid) tersedia, bersih, terawat, dan dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh warga sekolah.

i. Kebijakan dan Regulasi Sekolah

   Adanya peraturan sekolah yang eksplisit dan ditegakkan secara adil untuk mendukung pembentukan karakter religius (Qusyaeri & Rozikin, 2022).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Metode
1	Ahmad Fauzi (2020)	Manajemen Kedisiplinan Guru Di Sekolah Islam	Sama-sama membahas kedisiplinan guru	Fokus pada manajemen umum, bukan budaya religius	Kualitatif
2	Siti Rahmawati (2021)	Budaya Sekolah Religius di Madrasah	Sama-sama membahas budaya religius	Tidak fokus pada kedisiplinan guru	Kualitatif deskriptif
3	Budi Santoso (2019)	Peran Guru dalam Meningkatkan Disiplin Siswa	Membahas disiplin dalam lingkungan sekolah	Objek siswa, bukan guru	Kuantitatif
4	Dewi Lestari (2022)	Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Nilai Religius	Sama-sama membahas implementasi dan nilai religius	Tidak spesifik pada kedisiplinan guru	Mixed method

Dari hasil kesimpulan diatas menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian Ahmad Fauzi (2020) dengan judul Manajemen kedisiplinan guru di sekolah islam, Siti Rahmawati (2021) dengan judul Budaya sekolah religius di madrasah, Budi Santoso (2019) dengan judul Peran guru meningkatkan disiplin siswa , Dewi Lestari (2022) Implentasi manajemen sekolah berbasis nilai religius, tidak ada yang sama dengan penelitian penulis. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada implementasi manajemen kedisiplinan guru dalam membangun budaya sekolah religius, implikasinya terhadap kedisiplinan guru, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kedisiplinan guru tersebut.